

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan asuhan keperawatan ini didasarkan pada kaidah asuhan keperawatan yang terdiri atas langkah-langkah yaitu pengkajian, diagnosa, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi pada pasien demam typhoid dengan hipertermia maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Pengkajian

Pada dokumen 1 dan 2 kedua pasien mengalami panas naik turun selama beberapa hari, batuk dan pilek, sebagian data tidak muncul pada kasus tersebut dikarenakan perawat hanya mendokumentasikan pengkajian keperawatan menggunakan format yang sudah ada di ruangan berupa *check list* dan perawat memberi tanda “√” pada kolom yang tersedia, perawat tidak mengkaji secara mendalam kepada kedua pasien tersebut atau perawat sebagian tidak mendokumentasikan hasil tanda dan gejala pada pasien serta acuan yang digunakan pada perawat berbeda dengan acuan yang digunakan oleh peneliti..

2. Diagnosa

Berdasarkan hasil pengamatan pada kasus An. AP dan An. RD tidak terjadi kesenjangan antara teori dengan data yang ditemukan pada kasus, dimana diagnose yang diangkat yaitu hipertermi berhubungan dengan penyakit/trauma, infeksi bakteri salmonella typhosa. Namun ada beberapa data yang ada pada teori tetapi tidak muncul pada kasus dikarenakan perawat hanya mendokumentasikan pengkajian keperawatan menggunakan format yang sudah ada di ruangan atau perawat sebagian tidak mendokumentasikan hasil tanda dan gejala pada pasien serta acuan yang digunakan pada perawat berbeda dengan acuan yang digunakan oleh peneliti.

3. Intervensi

Rencana keperawatan yang disusun berdasarkan pada teori yang ada, tujuan dan kriteria hasil serta rencana keperawatan yang berada pada rekam medik pasien sama-sama menggunakan NOC dan NIC hanya saja rencana yang didokumentasikan oleh perawat di rekam medik pasien dipilih beberapa saja dari sekian intervensi yang berada di teori. Ada beberapa rencana keperawatan yang ada pada rekam medik pasien tidak ada pada teori rekam medik pasien. Hal ini dikarenakan rencana keperawatan pada rekam medik pasien lebih dijabarkan, namun sebenarnya inti dari rencana keperawatan pada rekam medik pasien memiliki makna yang sama dengan rencana keperawatan pada teori.

4. Implementasi

Pelaksanaan tindakan keperawatan pada pasien satu dan pasien dua telah dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun berdasarkan situasi dan kondisi keluarga dengan mempertimbangkan kesibukan keluarga dalam mengikuti program serta tersedianya sarana dan prasarana sebagai pendukungnya, tetapi pada tata cara penulisan pelaksanaan/implementasi keperawatan di Ruang Anggrek yaitu dengan menggunakan metode SOAP (*Subjective Objective Assessment Planning*) dikarenakan mungkin dilakukan oleh perawat untuk mengefektifkan penulisan pada rekam medik pasien sehingga implementasi dilakukan bersamaan dengan evaluasi keperawatan secara formatif pada setiap tindakan yang diberikan.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan keperawatan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan masalah hipertermi teratasi, dimana hasil evaluasi pada An.AP yaitu S : orang tua pasien mengatakan tubuh anaknya sudah tidak panas O : keadaan umum pasien baik, tubuh pasien tidak teraba hangat, suhu 36,5°C,

nadi 80x/menit A : tujuan tercapai, masalah teratasi P : pertahankan kondisi pasien, sedangkan pada An.RD yaitu S : orang tua pasien mengatakan tubuh anaknya sudah tidak panas O : keadaan umum pasien baik, tubuh pasien tidak teraba hangat, suhu 36,0°C, nadi 78x/menit A : tujuan tercapai, masalah teratasi P : pertahankan kondisi pasien.

B. Saran

1. Kepada Ruang Anggrek BRSU Tabanan

Pada studi kasus ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan mutu dan kualitas pelayanan rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan.

2. Kepada Keluarga dan klien

Keluarga Ny.R dan keluarga Tn.KB diharapkan selalu memperhatikan nasihat maupun saran dari tenaga kesehatan.

3. Kepada Lembaga Pendidikan

Keterbatasan buku yang berkaitan dengan typhoid khususnya yang membahas masalah keperawatan hipertermi membuat peneliti kesulitan mendapatkan referensi yang tepat. Hal seperti ini, diharapkan lembaga pendidikan untuk menyediakan sumber atau referensi yang sesuai dengan ruang lingkup asuhan keperawatan yang berkaitan dengan hipertermi pada typhoid.